

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Amlapura yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang berada di Provinsi Bali khususnya di wilayah Karangasem dan satu – satunya Sekolah Menengah Atas yang berada di Desa Seraya tepatnya berlokasi di Banjar Delod Sema, Desa Seraya, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Kode Pos (80811). Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 2007, dengan luas tanah 1000 m<sup>2</sup>.

Karena berada di wilayah perdesaan, SMA Negeri 3 Amlapura memiliki akses terdekat dengan Pasar Desa Seraya, Puskesmas Karangasem II dan Kantor Perbekel Desa Seraya. Sekolah ini memiliki 67 orang guru dan tenaga pendidikan serta 932 peserta didik yang dimana dengan jumlah siswi kelas X (sepuluh) sebanyak 137 orang. Selain itu, sekolah ini memiliki sarana prasarana seperti 24 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 aula, 3 ruang laboratorium yang terdiri dari laboratorium fisika, kimia dan biologi.

SMA Negeri 3 Amlapura memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti paskibra, bulutangkis, voli, sepak bola, perkebunan, palang merah remaja (PMR), tari, pramuka, jurnalistik, sispala, tabuh, pesantian, teater serta tenis meja. Di Sekolah ini memiliki salah satu program Kesehatan yaitu Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Bentuk pemanfaatan UKS yaitu sebagai tempat pengobatan dan istirahat bagi siswa yang sakit selama proses pembelajaran

berlangsung di sekolah. Selain itu, ada program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) juga sudah berjalan di sekolah serta bekerja sama dengan puskesmas terkait yaitu Puskesmas Karangasem II dengan program puskesmas seperti program pencegahan anemia pada remaja putri dengan pemberian tablet TD, Penyuluhan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang terdiri dari pemberian edukasi Kesehatan reproduksi, Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), Pelatihan konselor sebaya, edukase bahaya penyalahgunaan NAPZA, Pencegahan pernikahan dini, dan pentingnya gizi seimbang.

## 2. Karakteristik Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah siswi kelas X di SMA Negeri 3 Amlapura. Peneliti menggunakan besar sampel sebanyak 94 responden. Kriteria responden yang digunakan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

**Tabel 3**  
**Karakteristik Responden**

<b>Karakteristik</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>
<b>Usia</b>		
15	17	18,1
16	70	74,5
17	7	7,4
<b>Total</b>	94	100
<b>Usia Menarche</b>		
10	18	19,1
11	26	27,7
12	34	36,2
13	16	17,0
<b>Total</b>	94	100

Dilihat dari tabel di atas, dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 70 orang (74,5%). Mayoritas responden yang mendominasi mengalami *menarche* pada usia 12 tahun yaitu sebanyak 34 orang (36,2%).

### 3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

- a. Pengetahuan Responden Dalam Menghadapi *Premenstrual Syndrome* di Sekolah Menengah Atas 3 Amlapura

Tabel dibawah ini menyajikan hasil pengamatan terhadap pengetahuan responden dalam menghadapi *premenstrual syndrome*.

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Dalam Menghadapi *Premenstrual Syndrome* di Sekolah Menengah Atas 3 Amlapura**

<b>Pengetahuan</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>
Baik	34	36,2
Cukup	31	33,0
Kurang	29	30,9
Total	94	100

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman responden tentang Premenstrual (PMS) di SMA Negeri 3 Amlapura menunjukkan mayoritas responden dalam kategori baik, dengan jumlah 34 responden (36,2%).

- b. Sikap Responden Dalam Menghadapi Premenstrual Syndrom di Sekolah Menengah Atas 3 Amlapura

**Tabel 5**

**Distribusi Frekuensi Sikap Responden Dalam Menghadapi Premenstrual Syndrom di Sekolah Menengah Atas 3 Amlapura**

<b>Sikap</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>
Positif	46	48,9
Negatif	48	51,1
Total	94	100

Hasil penelitian sikap responden terkait *premenstrual syndrome* (PMS) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang negatif, yaitu sebanyak 48 responden (51,1%).

**4. Hasil Analisis Data**

Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi *Premenstrual Syndrome* di Sekolah Menengah Atas 3 Amlapura dilakukan dengan menggunakan uji Spearman. Hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi *Premenstrual Syndrome* di Sekolah Menengah Atas 3 Amlapura dapat diperoleh melalui tabel berikut ini:

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Uji Korelasi Spearman Rank Hubungan Pengetahuan**  
**Dengan Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Premenstrual Syndrome**  
**Di Sekolah Menengah Atas 3 Amlapura**

Tingkat Pengetahuan	Sikap						Koefisien Korelasi	P Value
	Positif		Negatif		Jumlah			
	F	%	f	%	f	%		
Baik	25	73,5	9	26,5	34	100	0,456	0,001
Cukup	16	51,6	15	48,4	31	100		
Kurang	5	17,2	24	82,8	29	100		
<b>Total</b>	46	48,9	48	51,1	94	100		

Hasil uji *spearman rank* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,456 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara keduanya termasuk dalam kategori sedang dengan arah yang positif. Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rho* yang menunjukkan *p value*  $< 0,05$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam menghadapi *premenstrual syndrome* di Sekolah Menengah Atas 3 Amlapura diterima.

## **B. Pembahasan**

### 1. Pengetahuan Remaja Putri Dalam Menghadapi *Premenstrual Syndrome* Di Sekolah Menengah Atas 3 Amlapura

Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa mayoritas dari responden memiliki pengetahuan yang termasuk dalam kategori baik dengan jumlah 34 responden (36,2%), diikuti dengan kategori cukup yang terdiri dari 31 responden

(33%), dan kategori kurang sebanyak 29 responden (30,9%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai *Premenstrual syndrome* (PMS) mayoritas berada dalam kategori baik, diikuti dengan kategori cukup dan kurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angrainy dkk (2023) tentang pengetahuan dan sikap mahasiswa dengan pra menstruasi sindrom yang menjelaskan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang *premenstrual syndrome* (PMS) dengan hasil pengetahuan baik sebanyak (49,3% ) responden. Sejalan juga dengan penelitian Maharani (2023) yang mengatakan bahwa mayoritas remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang *Premenstrual Syndrome* (PMS) sebanyak 53%, terutama terkait dengan pengertian dasar *Premenstrual Syndrome* (PMS). Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pemahaman mengenai gejala dan penanganan PMS masih belum merata di kalangan responden. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Adeyana & Ningsih (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik mengenai *premenstrual syndrome* (PMS) sebesar 51,2%. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh pengalaman menstruasi yang telah dialami remaja serta kemudahan akses informasi melalui sekolah dan media sosial.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Widyaningrum dkk (2024) yang menandakan bahwa sebagian besar responden justru mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebesar 47%, sementara itu pengetahuan baik hanya sebesar 28%. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Yanti & Febrianti (2022) yang menemukan bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan kurang sebesar 52%, sementara pengetahuan baik hanya sebanyak

24%. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, tingkat pendidikan, lingkungan sekolah, serta keterpaparan informasi kesehatan reproduksi. Selain itu, dalam penelitian tersebut responden diketahui lebih jarang memperoleh informasi mengenai PMS baik dari media edukasi maupun tenaga kesehatan dibandingkan dengan penelitian ini.

Kesamaan temuan antara studi ini dengan penelitian sebelumnya diperkirakan terkait dengan karakteristik responden yang cukup mirip, yaitu remaja perempuan yang sudah menjalani menstruasi dan memiliki pengalaman langsung mengenai *Premenstrual Syndrome* (PMS). Pengalaman pribadi ini berkontribusi dalam membangun pengetahuan dasar responden tentang PMS. Selain itu sumber informasi yang diperoleh dari sekolah lewat program – program ekstrakurikuler seperti PIK-KR, media sosial, teman sebaya, maupun tenaga kesehatan. Selain itu, responden berada pada usia 16 tahun yang termasuk masa remaja pertengahan, di mana kemampuan kognitif sudah berkembang dengan baik sehingga lebih mudah memahami informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang kemudian diproses menjadi informasi yang dipahami (Pradnyawati dkk., 2026). Menurut teori Taksonomi Bloom dalam (Nugraha & Jamilah, 2024), pengetahuan dianggap sebagai level paling fundamental dalam area kognitif yang berhubungan dengan kapasitas individu untuk mengingat informasi memahami data menyampaikan kembali ide yang telah dipelajari.

Menurut teori Soekidjo Notoatmodjo dalam (Darsini dkk., 2019), pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, pendidikan, pengalaman, dan sumber informasi. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar berusia 16

tahun, suatu tahap yang dianggap sebagai pertengahan masa remaja. Pada tahap ini, kemampuan kognitif remaja sudah berkembang dengan baik, memungkinkan mereka untuk berpikir secara abstrak dan logis. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa remaja pada tahap operasional formal mampu memahami konsep yang lebih kompleks, termasuk kesehatan reproduksi (Irola, 2024).

Selain itu, sebagian besar peserta mengalami *menarche* pada usia antara 10 hingga 13 tahun, dengan usia 12 tahun sebagai yang paling sering muncul. Hal ini menandakan bahwa mayoritas remaja telah memiliki pengalaman pubertas yang cukup sebagai dasar untuk memahami perubahan fisik, termasuk gejala PMS. Namun, pengalaman ini tidak selalu disertai dengan peningkatan pengetahuan yang memadai.

Hasil penelitian ini menandakan bahwa sebagian dari responden telah memiliki wawasan mengenai *premenstrual syndrome* (PMS), baik melalui pengalaman sendiri maupun informasi yang didapatkan. Meskipun begitu, masih ada sejumlah responden yang memiliki pengetahuan yang rendah. Ini menunjukkan bahwa masih ada sejumlah remaja putri yang belum sepenuhnya memahami *Premenstrual syndrome* (PMS). Secara nyata, kondisi ini bisa jadi dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap informasi yang tepat dan dapat dipercaya. Dari temuan penelitian, mayoritas responden tidak pernah menerima informasi tentang PMS, sehingga wawasannya cenderung sebatas. Rendahnya pemahaman ini mungkin disebabkan oleh minimnya peran tenaga medis dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja, serta penggunaan media sosial yang belum optimal sebagai sumber informasi yang

akurat. Meskipun remaja memiliki akses mudah ke media sosial, tidak semua informasi yang diterima adalah valid, yang dapat berujung pada kesalahpahaman atau pengetahuan yang setengah hati mengenai PMS. Di samping itu, kurangnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga juga bisa menjadi faktor yang menghalangi remaja mendapatkan informasi yang cukup mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun responden telah mengalami menstruasi, tanpa adanya dukungan pendidikan atau akses informasi yang memadai, pemahaman tentang PMS tidak berkembang dengan maksimal.

## 2. Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi *Premenstrual Syndrome* Di Sekolah Menengah Atas 3 Amlapura

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden menunjukkan sikap yang negatif, dengan jumlah 48 responden (51,1%), sementara responden yang bersikap positif berjumlah 46 responden (48,9%). Ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, sikap responden dalam merespons PMS masih dominan negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menandakan bahwa sikap remaja putri dalam menghadapi *Premenstrual Syndrome* (PMS) cenderung negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum dkk (2024) mengatakan bahwa banyak responden menunjukkan sikap yang negatif dalam menghadapi PMS yaitu sebesar 58%, terutama dalam mengatasi gejala yang muncul. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Angrainy dkk (2023) yang mengindikasikan bahwa walaupun sejumlah responden menunjukkan pemahaman yang baik tentang *Premenstrual Syndrome* (PMS), terdapat juga 56,7% responden yang menunjukkan sikap negatif saat menghadapi PMS. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yanti &

Febrianti (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap PMS sebesar 43,3%. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sikap negatif dipengaruhi oleh kurangnya kesiapan remaja dalam menghadapi perubahan fisik dan emosional selama. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Adeyana & Ningsih (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif sebesar 63%, sedangkan sikap negatif sebesar 37%. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sikap positif dipengaruhi oleh adanya edukasi kesehatan reproduksi yang rutin diberikan di sekolah serta dukungan dari tenaga kesehatan.

Menurut asumsi peneliti, meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai Premenstrual Syndrome (PMS), sikap negatif masih ditemukan karena pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya mampu diterapkan dalam menghadapi kondisi PMS secara nyata. Pengetahuan yang baik dapat diperoleh melalui berbagai sumber informasi seperti internet, media sosial, maupun kegiatan ekstrakurikuler, namun informasi tersebut belum tentu akurat, lengkap, dan mampu membentuk respons emosional yang positif pada remaja. Selain itu, sebagian besar responden belum pernah mendapatkan edukasi khusus mengenai PMS dari tenaga kesehatan, sehingga pemahaman yang dimiliki cenderung masih bersifat umum. Menurut asumsi peneliti, sikap tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman pribadi, kondisi emosional, lingkungan sosial, serta cara remaja memaknai gejala PMS yang dialami. Remaja yang mengalami nyeri, perubahan suasana hati, kelelahan, atau gangguan aktivitas saat PMS dapat tetap membentuk sikap negatif meskipun telah mengetahui informasi mengenai PMS. Kondisi tersebut dapat menyebabkan

responden merasa cemas, takut, terganggu, atau kurang mampu mengontrol gejala PMS, sehingga sikap yang terbentuk cenderung negatif.

Berdasarkan asumsi peneliti, mayoritas responden yang memiliki sikap negatif dalam menghadapi *Premenstrual Syndrome* (PMS) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, meskipun sebagian responden telah memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang dimiliki responden kemungkinan masih terbatas pada tingkat mengetahui dan memahami, namun belum sepenuhnya diterapkan dalam menghadapi kondisi PMS secara nyata. Selain itu, informasi yang diperoleh dari internet, media sosial, maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR dan KSPAN kemungkinan belum diberikan secara khusus dan mendalam mengenai PMS, sehingga belum mampu membentuk sikap yang positif. Faktor lain seperti pengalaman pribadi saat mengalami PMS, perubahan emosional pada masa remaja, stres akademik, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, serta kurangnya dukungan dan edukasi kesehatan reproduksi secara langsung juga dapat memengaruhi terbentuknya sikap negatif pada remaja putri dalam menghadapi PMS. Sikap negatif yang teridentifikasi dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat serta berkelanjutan tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, platform media sosial yang sering diandalkan remaja untuk mendapatkan informasi tidak selalu menyediakan data yang benar dan lengkap, sehingga bisa memengaruhi pandangan dan sikap responden terhadap PMS. Pengaruh dari teman sebaya juga berkontribusi terhadap terbentuknya pemahaman yang kurang tepat mengenai PMS, sehingga mengakibatkan sikap yang lebih cenderung negatif.

Sikap adalah bentuk respon seseorang terhadap tujuan tertentu, bisa berbentuk suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Seperti yang dinyatakan Wegener & Carlston dalam (Kandi dkk., 2023) bahwa sikap merupakan penilaian atau evaluasi seseorang terhadap objek sikap, baik berupa orang, peraturan, objek-objek, ide atau gagasan, dan lain sebagainya.

.Menurut Aronson dalam (Sa'diyah dkk., 2018) para ahli psikologi sosial mengidentifikasi 3 komponen sikap yang biasa disebut oleh para ahli dengan istilah komponen A,B,C (*affective, behavioral, cognitif*). Dalam penelitian ini, meskipun komponen kognitif (pengetahuan) cukup baik, komponen afektif (perasaan) masih negatif, sehingga memengaruhi sikap secara keseluruhan.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini menunjukkan sikap yang negative mengenai PMS. Sikap tersebut tercermin dari responden yang merasa khawatir, terganggu, atau tidak dapat mengatasi gejala PMS dengan efektif. Secara empiris, sikap negatif ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor emosional, pengalaman, dan interaksi sosial. Sikap negatif yang dimiliki responden mungkin disebabkan oleh minimnya pemahaman yang mendalam serta kurangnya informasi yang valid dari sumber yang dapat dipercaya. Kurangnya pendidikan dari tenaga kesehatan dan informasi yang salah dari media sosial dapat mengakibatkan remaja memiliki sudut pandang yang keliru terhadap PMS, sehingga menciptakan sikap yang negatif. Selain itu, dampak dari teman sebaya dengan pemahaman yang terbatas juga bisa memperkuat pembentukan sikap negatif tersebut. Oleh karena itu, sumber informasi seperti tenaga kesehatan, media sosial, dan lingkungan sekitar berperan

krusial dalam membentuk pengetahuan dan sikap para remaja putri dalam menghadapi PMS.

Maka dari itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam membentuk sikap positif, tidak hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga melalui dukungan lingkungan dan pengalaman yang positif.

### 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi *Premenstrual Syndrome* Di Sekolah Menengah Atas 3 Amlapura

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam menghadapi PMS. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,456 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori sedang dengan arah hubungan positif (searah).

Arah hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka semakin besar kemungkinan responden memiliki sikap yang positif dalam menghadapi PMS. Hal ini juga didukung oleh hasil tabel silang, yang menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif, sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah cenderung memiliki sikap yang lebih negatif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Widyaningrum (2024), yang melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Mengatasi *Premenstrual Syndrome* (PMS) Pada Remaja Putri Kelas VII Pesantren Daarul Mutaqqien 2 Kabupaten Tangerang mendapatkan hasil nilai signifikan yaitu 0,000 ( $<0,05$ ) dengan nilai korelasi 0,585 yang artinya ada hubungan yang signifikan

antara pengetahuan dengan sikap mengatasi *Premenstrual Syndrome* (PMS) pada remaja putri kelas VII Pesantren Daarul Mutaqqien 2 Kabupaten Tangerang, dengan nilai koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori sedang dengan arah hubungan yang searah. Selain itu, sebuah studi oleh (Sari et al., 2022) menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap *Premenstrual Syndrome* (PMS), di mana responden dengan pengetahuan terbatas cenderung mengadopsi sikap yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk sikap remaja putri terhadap PMS.

Temuan ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam pembentukan sikap. Berdasarkan teori Notoatmodjo (dalam Rahmadhani dkk., 2023), pengetahuan membentuk dasar pembentukan perilaku dan tindakan individu. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin baik sikap dan perilakunya.

Namun, kekuatan hubungan pada kategori sedang menunjukkan bahwa sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja. Hal ini konsisten dengan teori bahwa sikap juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, pengaruh teman sebaya, budaya, media, dan faktor emosional.

Dalam konteks penelitian ini, akses informasi yang terbatas dan kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi merupakan faktor yang dapat memengaruhi pembentukan sikap peserta. Oleh karena itu, meskipun peningkatan pengetahuan sangat penting, intervensi lain seperti pendidikan, konseling, dan dukungan lingkungan juga diperlukan untuk menumbuhkan sikap positif.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini tidak hanya berasal dari desain penelitian yang berbentuk *cross sectional* dan penggunaan kuesioner sebagai sarana pengumpulan data, tetapi juga dari kesalahan dalam pembuatan instrumen penelitian, terutama dalam penempatan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan sikap. Situasi ini dapat menimbulkan bias dalam pengukuran variabel, karena responden mungkin memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan konstruk yang seharusnya diukur. Di samping itu, analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi, terutama melalui media sosial, memiliki pengaruh dalam membentuk pemahaman responden mengenai premenstrual syndrome (PMS). Namun, faktor ini belum diteliti secara spesifik dan mendalam dalam penelitian ini, yang mana fokusnya hanya pada hubungan antara pengetahuan dan sikap. Dengan demikian, keterbatasan ini mengindikasikan bahwa masih ada variabel lain yang berpotensi mempengaruhi hasil penelitian yang belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, keterbatasan tersebut dapat memengaruhi hasil penelitian, sehingga diharapkan studi selanjutnya dapat memperbaiki penyusunan instrumen serta memasukkan variabel lain, seperti sumber informasi terutama media sosial, agar dapat memperoleh hasil yang lebih menyeluruh.